

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jama'ah Tabligh adalah kelompok atau organisasi agama yang lahir dan berkembang di India. Kelompok ini berdiri pada tahun 1926 di Mewat India dengan Syaikh Maulana Muhammad Ilyas Kandahlawy bin Maulana Ismail al-Kandahlawy (1885-1944) sebagai tokoh pendirinya¹. Kelompok ini mengalami perkembangan yang pesat di wilayah India dan Bangladesh selain itu, perkembangan kelompok ini juga sudah menjangkau ke negara lainnya termasuk Indonesia.

Kelompok ini muncul di Indonesia pada tahun 1952 tepatnya di Masjid al-Hidayah Medan. Hal ini dibuktikan dengan jejak peninggalan prasasti yang menandakan keberadaan kelompok jamaah tabligh di daerah tersebut. Kelompok jamaah tabligh di Indonesia semakin menguatkan keberadaannya pada tahun 1974 di Masjid Kebon Jeruk Jakarta³. Keberadaan jamaah tabligh di wilayah tersebut telah menunjukkan bahwa kelompok ini mulai diterima di Indonesia. Selain itu, telah berdirinya lembaga kaderisasi dari Jama'ah Tabligh yang berpusat di Pondok Pesantren al-Fatah Magetan Jawa Timur semakin memperkuat keberadaan dari kelompok ini di Indonesia.

Jamaah Tabligh memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan aliran-aliran atau kelompok keagamaan yang lain di Indonesia. Keunikan dan kekhasan Jama'ah Tabligh terlihat pada gerakan dakwahnya yang keluar meninggalkan rumah dan keluarganya dalam waktu tertentu menuju satu perkampungan atau daerah secara berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung yang lain, dari satu tempat ke tempat

¹ Yusran Razak, Disertasi: "*Jama'ah Tabligh Ajaran dan Dakwahnya*", Jakarta: UIN, 2008. hlm. 28.

³ Umdatul Hasanah, 2014, Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh), *Indo-Islamika*, Vol. 4, No. 1, hlm. 22

yang lain, dari satu masjid ke masjid yang lain⁴. Keunikan tersebut mempengaruhi metode atau ajaran dakwah dari jamaah tabligh yang dikenal menggunakan metode dakwah yang nomaden atau berpindah-pindah. Metode tersebut menjadi pembeda dakwah jamaah tabligh dengan dakwah kelompok keagamaan yang lain. Apabila kelompok lain berdakwah berada di satu tempat atau menetap, sedangkan jamaah tabligh metode dakwah yang mereka gunakan adalah dengan cara nomaden atau berpindah-pindah tempat. Metode ini dilakukan agar dapat menjangkau wilayah dakwah yang lebih luas mulai dari lingkup kota, kabupaten, kecamatan hingga desa-desa.

Pada dasarnya ajaran Jama'ah Tabligh ingin menampilkan perilaku dan metode yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya pada zaman dahulu seperti berkeliling ke daerah-daerah lain untuk berdakwah. Perilaku yang dimaksud adalah ciri fisik yang dapat terlihat secara langsung seperti menggunakan jubah dan sorban, memanjangkan jenggot dan mengganti siwak sebagai sikat gigi. Sedangkan metode yang kelompok ini gunakan adalah menyampaikan pemahaman agamanya secara langsung kepada individu yang ditemui⁵. Salah satu metode yang dipakai kelompok keagamaan Jama'ah Tabligh dalam menyampaikan pemahaman agama adalah metode dakwah. Dakwah sendiri merupakan salah satu metode dalam menyampaikan informasi dalam agama islam.

Apabila kita mendengar kata dakwah, pasti yang pertama terpikirkan oleh kita adalah agama islam. Dakwah merupakan salah satu karakteristik atau ciri khas yang identik dengan agama islam karena dakwah sendiri merupakan metode penyampaian

⁴ Ujang Saepuloh, 2009, Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 14, hlm. 658

⁵ Ma'ruf Riduan, 2017, Pola Sosialisasi Jama'ah Tabligh Dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan di Jelutung Kelurahan Darussalam Kabupaten Karimun, *Jom FISIP*, Volume 4 No. 1, hlm. 2.

atau pembelajaran nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Dakwah ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa arab, yang berarti panggilan, ajakan atau seruan⁶. Dapat dikatakan dakwah dimaknai sebagai seruan, ajakan, panggilan kepada jalan yang dikehendaki oleh islam⁷. Perkembangan dakwah dilakukan oleh berbagai organisasi sosial keagamaan tak terkecuali Jama'ah Tabligh. Pada dasarnya dakwah yang dilakukan oleh kelompok Jama'ah Tabligh ini bertujuan untuk mensosialisasikan nilai-nilai islam yang benar.

Metode dakwah dari jamaah tabligh dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti *khuruj, jaulah, metode bayan, dan ta'lim*. Metode dakwah mereka menggunakan metode berpindah-pindah tempat dan juga berkeliling dengan cara mengajak atau menemui secara langsung orang-orang untuk diajak mengikuti kegiatan dakwah mereka. Setelah mereka mengajak, kemudian mereka akan memberikan pencerahan-pencerahan nilai-nilai keislaman melalui ceramah-ceramah atau kajian-kajian keagamaan yang mereka lakukan. Melalui kegiatan tersebut, dakwah jamaah tabligh bisa mendapatkan jangkauan wilayah yang lebih luas dan juga bisa menjamah orang-orang yang ingin mereka sampaikan dakwah mereka secara cepat.

Pada dasarnya ajaran-ajaran yang dilakukan oleh jamaah tabligh bertujuan untuk mensosialisasikan nilai-nilai islam yang benar kepada masyarakat. Dimana diharapkan sosialisasi yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dapat diterima oleh semua golongan-golongan di masyarakat baik itu golongan yang tua maupun yang muda atau remaja. Dalam hal ini penulis ingin memfokuskan ajaran-ajaran dan juga strategi yang digunakan Jama'ah Tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai islam kepada golongan

⁶ Alamsyah, 2017, Kritik Sosial (Dalam Perspektif Dakwah), *Jurnalisa*, Vol. 03, No.1, hlm. 84

⁷ Ibid., hlm. 85

pemuda di masyarakat, sehingga hal tersebut nantinya akan diketahui pola sosialisasi yang mereka gunakan dalam mensosialisasikan nilai-nilai keislaman.

Keberadaan Jama'ah Tabligh juga sudah ada di Bangka Belitung, salah satunya di Desa Sempan. Desa Sempan merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. kemunculan Jama'ah Tabligh di Desa Sempan mulai membawa perubahan bagi masyarakat disana. Salah satu perubahan yang cukup menonjol adalah perilaku masyarakat di sana yang lebih religius.

Perubahan tersebut merupakan perubahan yang sangat positif bagi Desa Sempan. Perubahan juga dapat dilihat dari mulai banyaknya kegiatan-kegiatan agama atau acara-acara rutin keagamaan di masjid-masjid di Desa Sempan. Terlihat dengan mulai banyaknya kegiatan seperti kajian-kajian islam, mengundang atau mendatangkan penceramah dari luar Desa untuk mengisi kajian atau pengajian, dan juga mulai aktif kembali organisasi keagamaan yang dibentuk oleh para pemuda dan pemudi di Desa Sempan yaitu RISMA Sempan.

Selain perubahan-perubahan yang telah disebutkan sebelumnya, perubahan lain juga dirasakan oleh para pemuda atau remaja di Desa Sempan. Di mana para pemuda atau remaja yang mulai rajin pergi ke masjid, dan mengikuti kegiatan-kegiatan kajian islam mulai rutin di masjid. Perubahan-perubahan tersebut tentunya tak terlepas dari kemunculan jamaah tabligh di desa Sempan dan sosialisasi keagamaan yang mereka lakukan di desa Sempan. Karena hal ini, penulis tertarik untuk melihat bagaimana sosialisasi keagamaan dan pola sosialisasi yang dilakukan Jama'ah Tabligh sehingga membawa perubahan dari segi religiusitas di Desa Sempan dan bagaimana strategi yang

digunakan Jama'ah Tabligh ini sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap religiusitas pemuda di Desa Sempan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Dilihat dari latar belakang penelitian ini yaitu munculnya Kelompok keagamaan Jama'ah Tabligh di Desa Sempan telah membawa perubahan dari segi religiusitas bagi masyarakat terutama para pemuda-pemuda di Desa Sempan. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pola sosialisasi yang dilakukan Jama'ah Tabligh sehingga memberikan perubahan bagi pemuda disana serta strategi apa yang digunakan Jama'ah Tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai keislaman sehingga memberikan perubahan religiusitas bagi pemuda di Desa Sempan. Religiusitas yang dimaksud yaitu pengetahuan agama, keyakinan agama, perilaku agama dan sikap sosial agama.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran yang tertuang dalam latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa strategi yang digunakan Jama'ah Tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai keislaman sehingga membentuk-religiusitas para pemuda di Desa Sempan?
2. Apa pola sosialisasi yang digunakan Jamaah Tabligh dalam mensosialisasi keagamaan pada pemuda di Desa sampan?
3. Apa dampak terbentuknya relijiusitas pemuda di Desa Sempan dari munculnya Jama'ah Tabligh di Desa Sempan?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan dari latar belakan dan rumusan masalah di atas, penulis dapat memberitahukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan Jamaah Tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan yang membentuk religiusitas para pemuda di Desa Sempan.
2. Untuk mendeskripsikan pola sosialisasi yang dilakukan Jamaah Tabligh di Desa Sempan dalam mensosialisasikan keagamaan pada pemuda di Desa Sempan.
3. Untuk menjabarkan dampak yang muncul dari terbentuknya religiusitas para pemuda di Desa Sempan akibat munculnya Jamaah Tabligh.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Ada dua jenis manfaat dalam penelitian ini yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini diuraikan manfaat penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

1.1 Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi/rujukan dan bahan informasi yang dapat digunakan masyarakat tentang kelompok Jama'ah Tabligh.

1.2 Penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan manfaat berupa kontribusi ilmiah dalam kajian kelompok keagamaan dan sosiologi agama yang dapat digunakan sebagai sosialisasi keagamaan kepada pemuda dalam meningkatkan religiusitas.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang kelompok keagamaan Jama'ah Tabligh dan sosialisasi keagamaan yang dilakukan oleh kelompok ini..

- 2.2 Bagi Jama'ah Tabligh, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan membantu kelompok keagamaan Jama'ah Tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Bagian tinjauan penelitian sejenis ini berguna untuk memberikan acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Pada bagian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian, jurnal dan disertasi sejenis yang berkaitan dengan tema atau topik penelitian yang diambil oleh peneliti. Tujuan pada bagian ini agar untuk menghindari adanya plagiarism penelitian. Selain itu, bagian ini juga berguna bagi penulis dalam melihat kekurangan-keurangan penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan penelitian ini dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada. Berikut ini adalah tinjauan penelitian sejenis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini:

Pertama, penelitian ini dianalisis oleh Masmuddin dalam jurnal *Misykat Al-Anwar* jurnal kajian islam dan masyarakat, tahun 2019 Volume 30 No. 1 yang berjudul dakwah Jamaah Tabligh dalam perspektif masyarakat kota Palopo. Ia membahas mengenai perspektif masyarakat kota Palopo mengenai dakwah Jamaah Tabligh di Kota Palopo yang bertumpu pada metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada kegiatan dakwah para Jamaah Tabligh yang dilakukan di Kota Palopo. Jamaah Tabligh sendiri merupakan salah satu kelompok dalam islam yang bergerak dalam bidang penyiaran islam⁸. Temuan dalam jurnal ini, untuk melihat perspektif masyarakat kota Palopo mengenai dakwah Jamaah Tabligh, ia melihat persepsi masyarakat kota Palopo terhadap Jamaah Tabligh melalui beberapa hal, yang pertama mengenai metode

⁸ Masmuddin, 2019, Dakwah Jamaah Tabligh dalam Persepektif Masyarakat Kota Palopo, *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Volume 30, No. 1, hlm. 134.

sosialisasi yang digunakan Jamaah Tabligh yaitu *jaulah* dan *khuruj*, kedua pola rekrutmen jamaah yang menyesuaikan dengan tingkat atau kelas suatu masyarakat dan ketiga masjid sebagai markas dakwah. Perspektif masyarakat kota Palopo terhadap dakwah Jamaah Tabligh dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut yaitu metode yang mereka gunakan ketika berdakwah yaitu *jaulah* dan *khuruj*, perilaku-perilaku mereka ketika berdakwah, pola rekrutmen dan juga menjadikan masjid sebagai markas dakwah telah mengubah persepsi masyarakat Kota Palopo terhadap Jamaah Tabligh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Latepo dalam jurnal *Al-mishbah* Volume 12 Nomor 1 Januari-Juni 2016 dengan judul *Jama'ah Tabligh dan Penguatan Religi Di Masyarakat*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan untuk membentuk sifat atau kesadaran kodrat wanita sebagai pendidik di rumah tangga adalah yang pertama melalui amal dakwah *intiqali* (keluar di jalan Allah), dan yang kedua melalui amal dakwah *maqami* (baik bagi wanita maupun bagi laki-laki). Hasil *intiqali* dalam penelitian ini, menunjukkan keluar di jalan Allah 3 hari setiap bulan, 15 hari setiap tahun, 40 hari setiap tiga tahun, dan 2 bulan di India-Pakistan setiap 5 tahun sekali. Hasil *Intiqali* bagi laki-laki, menunjukkan keluar di jalan Allah 3 hari setiap bulan, 40 hari setiap bulan, 4 bulan seumur hidup, sejak tahun 2013 mulai mengalami peningkatan yaitu 10 setiap bulan, 4 bulan setiap tahun, dan menghabiskan sepertiga hidup untuk kehidupan atau kebutuhan agama. Sedangkan hasil amal *maqami* dalam penelitian ini bagi wanita, menunjukkan istiqamah menjaga shalat 5 waktu, menghidupkan ta'lim, mendidik anak secara Islam, hidup sederhana, dan hidmat atas suami dan mendorong suami keluar di jalan Allah, menutup aurat dengan sempurna. Sedangkan hasil *maqami* bagi laki-laki yaitu menjaga shalat awal waktu, menjaga auratnya, menjaga akhlaknya, selalu menjaga nama baik, amanah, tidak boros, dan tidak, menjaga pandangan mata,

membatasi pergaulan, mempunyai teman pergaulan yang baik, bertanggungjawab, dan wajah yang tenang. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan hasil dakwah intiqali dan dakwah maqami telah membentuk sifat atau kesadaran religi di masyarakat maupun untuk kehidupan keluarga Jamaah tabligh. Hasil penelitian menunjukkan shalat lima waktu, menghidupkan kembali ta'lim di rumah maupun di masyarakat, keharmonisan rumah tangga, meningkatnya cara mendidik anak yang sesuai dengan ajaran islam dan sunnah Rasul SAW, kehidupan keluarga yang sederhana dan perubahan yang pribadi dan keluarga yang lebih religius atau islami.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Umdatul Hasanah dalam jurnal Indo-islamika Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni, 2014 yang berjudul keberadaan kelompok jamaah tabligh dan reaksi masyarakat (perspektif teori penyebaran dan pengaruh). Metode yang digunakan dalam penelitian jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif melalui pengamatan dan wawancara. Fokus penelitiannya adalah reaksi masyarakat atas keberadaan dari dakwah kelompok Jamaah Tabligh berdasarkan perspektif teori penyebaran informasi dan pengaruh. Hasil temuan dalam penelitian ini terdapat reaksi yang positif dan negatif dari masyarakat mengenai keberadaan dan kehadiran Jamaah Tabligh terhadap aktifitas dakwah mereka. Belum terorganisirnya kegiatan dakwah dari Jamaah Tabligh di wilayah ini menyebabkan terhambatnya dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh di wilayah tersebut. Selain itu, adanya penolakan dari masyarakat semakin terhambatnya kegiatan dakwah dari kelompok ini. Hal tersebut terjadi karena masyarakat belum mengerti maksud, tujuan, dan ajaran Jamaah Tabligh ini. Bentuk penolakan dari masyarakat berupa pemberian izin terhadap penggunaan masjid-masjid yang akan jamaah tabligh gunakan sebagai tempat dakwah mereka. Selanjutnya model penyebaran dakwah dari Jamaah Tabligh masih belum efektif dilakukan, hal ini terlihat

dari masih belum adanya dukungan dari masyarakat atas aktivitas dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh.

Keempat, penelitian ini dianalisis oleh Ujang Saepuloh dalam jurnal Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 14 Juli-Desember 2009 yang berjudul Model komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pengamatan dan wawancara. Objek dalam artikel ini adalah Jamaah Tabligh di Kota Bandung yang berada di Masjid al-Madinah daerah Antapani. Penelitian ini menjelaskan dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh melalui pendekatan sosial-keagamaan dan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan simbol-simbol komunikasi nonverbal yang digunakan kelompok Jamaah Tabligh meliputi dua hal, yakni simbol fisik (yang dapat dilihat secara langsung), meliputi: memelihara jenggot, peci lonjong, pakaian gamis/jubah dan memakai parfum. Selain itu, hasil lain menunjukkan kegiatan atau perilaku sehari-hari seperti makan dalam satu nampan, keakraban dan kebersamaan, berjabat tangan erat-erat dengan mengumbar senyum sebagai simbol memuliakan sesama muslim, kecintaan dan mendoakan satu sama lain.

Selain itu, dakwah kelompok Jamaah Tabligh memiliki pesan-pesan yaitu Pertama Wahdaniyat, mengajak umat untuk mempertebal aqidah, mengakui keesaan dan kebesaran serta kekuasaan Allah. Kedua, Akhirat mengingatkan tentang negeri akhirat dan kematian, agar menyiapkan diri untuk menghadapi kematian. Dan yang Ketiga, Risalah mengajak kaum muslimin untuk mengikuti kegiatan dakwah khuruj dan jaulah fisabilillah. Selanjutnya, model komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh yaitu komunikasi dakwah ifrodi, yaitu model komunikasi dakwah antarpribadi, komunikasi dakwah ijtimai, yaitu model komunikasi dakwah yang disampaikan kepada

kaum muslimin yang berada di sekitar tempat tinggal, komunikasi dakwah khusus, yaitu model komunikasi dakwah yang dikhususkan kepada kelompok atau orang tertentu seperti keluarga, saudara, teman dekat dan tokoh-tokoh masyarakat, komunikasi dakwah umumi, yaitu model komunikasi dakwah yang disampaikan kepada masyarakat umum yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Kelima, penelitian ini dianalisis oleh M. Zaki Abdillah dalam Jurnal Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1, No 2, Maret 2018 yang berjudul Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu etnografi dan metodologi yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan analisis induktif. Lokasi penelitian berada di kota Mataram yang berada di masjid at-Taqwa.

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah Jamaah Tabligh memiliki markas-markas yang biasa disebut dengan *halaqah*. Selanjutnya, ada enam landasan utama Jamaah Tabligh dalam melakukan dakwahnya yaitu kalimat Thayyibah yaitu *La Ilaha Illa Allah. Muhammad Rasul Allah*, shalat dengan *khusyu* dan *khudhu'* yaitu shalat yang diiringi dengan penuh konsentrasi bathin dan merendahkan diri di hadapan Allah SWT serta dilakukan sesuai dengan tuntunan Nabi SAW, ilmu dengan zikir yaitu mengamalkan segala perintah Allah SWT disetiap waktu dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah SWT dalam hati serta dilakukan sesuai dengan tuntunan Nabi SAW, memuliakan sesama Muslim (*ikramul Muslimin*), memperbaiki atau membetulkan niat (*tashihun niyyah*), dakwah dan Tabligh yang bertujuan memperbaiki diri⁹.

⁹ M. Zaki Abdillah, 2018, Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016, *Jurnal Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No 2. Hlm. 9-10

Selain itu, dalam hasil penelitian ini Jamaah Tabligh memiliki ciri-ciri khusus seperti memelihara jenggot, berpakaian syar'i, bersorban, memakai celana di atas mata kaki, menggunakan celak dan juga parfum non alcohol. Untuk perempuan ciri-ciri mereka yaitu menutup aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Metode dakwah yang digunakan oleh Jamaah Tabligh yaitu Metode tabsyir, metode uswah/teladan, metode Tasykīl, metode Jaulah, metode Ta'lim dan bayān¹⁰. Selain itu dakwah Jamaah Tabligh terhadap pembangunan masyarakat kota Lombok muslim juga memberikan dampak dalam bidang politik, ekonomi dan sosial.

Keenam, Penelitian ini dilakukan oleh Chris Chaplin dalam jurnal *South East Asia Research* 2018, Vol. 26(1) yang berjudul *Salafi activism and the promotion of a modern Muslim identity: Evolving mediums of Da'wa amongst Yogyakarta university students*. Bentuk penelitian yang digunakan merupakan kajian etnografi dengan metodologi yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Tempat penelitian berlokasi di Yogyakarta dengan fokus utama menyangkut ceramah agama yang diselenggarakan oleh mahasiswa berorientasi Yayasan Pendidikan Islam al-Atsary (Yayasan Pendidikan Islam al Atsary, YPIA) serta aktivisme anggota YPIA yang mempromosikan gagasan keagamaan mereka melalui usaha mandiri.

Dalam artikel ini aktivisme salafi dikenal sebagai sebuah gerakan sosial, yang dibangun dalam literatur-literatur salafisme, dan gerakan-gerakan revivalis agama secara lebih luas sebagai upaya berkelanjutan. Praktik islam salafisme di Indonesia merupakan gerakan yang beragam dan terfragmentasi, yang dipertahankan tidak melalui struktur organisasi tunggal, tetapi dibentuk dan ditransformasikan melalui pengalaman hidup, perselisihan dan berbagai cara yang dipromosikan oleh individu-individu dalam suatu lokalitas tertentu (Chaplin, 2018). Temuan penelitian dari artikel

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 11

ini adalah penyebaran ajaran salafi di Indonesia mengalami perubahan dari tradisional menjadi lebih modern. Kegiatan-kegiatan dakwah yang masih dilakukan di inovasi sesuai dengan perkembangan zaman melalui konten-konten dakwah, isu-isu yang lebih tematik yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang populer di masyarakat. Pemanfaatan teknologi juga dilakukan dalam proses penyebaran ajaran salafi ini dengan memanfaatkan situs situs internet untuk memberikan informasi-informasi bagi audiens. Selain melalui dakwah dan media sosial, YPIA juga memanfaatkan ide bisnis melalui penjualan komoditas seperti kaos yang didistribusikan melalui distro-distro.

Ketujuh, Penelitian ini dilakukan oleh Chris Chaplin dalam jurnal *Citizenship Studies*, tahun 2018, dengan Nomor jurnal 22:2, 208-2 yang berjudul *Salafi Islamic piety as civic activism: Wahdah Islamiyah and differentiated citizenship in Indonesia*. Bentuk penelitian yang digunakan merupakan kajian etnografi dengan metodologi yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Penelitian ini bertujuan membahas bagaimana aktivis Islam Salafi menginformasikan persepsi kewarganegaraan di republik, memeriksa bagaimana mereka menafsirkan negara dalam doktrin dan aktivisme mereka. Penelitian ini menjelaskan bahwa agama merupakan entitas pramodern yang diturunkan ke ranah privat, dan terpisah dari praktik administrasi modern yang memberi makna kewarganegaraan. Kewarganegaraan dalam hal ini, dipandang lebih menekankan pada hubungan dengan negara dan bangsa, dan sejauh mana agama itu berperan. Agama juga mungkin bisa menggambarkan sifat suatu negara, akan tetapi jarang yang menginformasikan aspek masyarakat dan politik.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan Wahdah Islamiyah menjalankan program kesejahteraan sosial yang ekstensif, seperti kegiatan dakwah dan memberikan pendidikan baik formal maupun informal, bekerja di komunitas terpencil dan

perkotaan. Hal ini diharapkan dapat menginspirasi etika Islam yang benar dan mempromosikan pembangunan sosial yang akan berkontribusi pada masyarakat dan memotivasi Muslim lokal untuk memperkuat karakter islam bangsa. Kader sebagian besar direkrut dari kampus universitas. Wahdah Islamiyah mempromosikan gagasan kewarganegaraan yang mengubah konten, luas dan kedalaman kewarganegaraan. Agama sama sekali tidak dianggap sebagai masalah pribadi tetapi sebagai satu inti dari identitas negara.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya identitas agama dapat menginformasikan hubungan warga negara dengan kekuasaan. Dalam kasus ini Wahdah Islamiyah secara efektif mempromosikan pemahamannya yang berbeda tentang kewarganegaraan, pertama di antara para pendukungnya dan kemudian di komunitas lokal yang lebih luas. Itu dilakukan dengan memanfaatkan jaringan kadernya yang luas, aliansi politik dan kombinasi agama untuk mempromosikan gagasan tentang siapa yang termasuk sepenuhnya kewarganegaraannya. Wahdah Islamiyah juga mengartikulasikan kembali nilai-nilai Islam melalui bahasa dan tindakan kewarganegaraan, sehingga mengubah kedalaman kewarganegaraan dan makna komunitas politik.

Kedelapan, tesis yang ditulis oleh Nurul Hasanah (2018) dengan judul *Khuruj Fi Sabilillah* oleh Jamaah Tabligh dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Sosiologi Teori Konstruksi Sosial. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan dalam artikel ini adalah penelitian secara langsung terhadap subjek penelitian yaitu para istri dan aktifis Jamaah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *khuruj* yang dilakukan oleh

aktifis Jamaah Tabligh memiliki pandangan yang berbeda-beda dari para istri mereka¹¹. Ada yang tidak memperlakukan kegiatan yang dilakukan oleh suami mereka, ada juga yang memperlakukan kegiatana yang dilakukan oleh suami mereka. Selain itu, kegiatan *khuruj* ini juga mempengaruhi keharmonisan rumah tangga dari aktifis Jamaah Tabligh. Berdasarkan hasil penelitian kegiatan *khuruj* ini sangat membantu dan menambah keharmonisan dalam rumah tangga mereka. Selain itu, implikasi kegiatan *khuruj fi sabilillah* terhadap keharmonisan rumah tangga dalam penelitian ini dapat dilihat dengan menggunakan teori konstruksi sosial yaitu, eksternaslisasi yaitu pola hidup keluarga jama'ah tabligh yang sederhana dan berpasrah kepada Allah, objektivasi yaitu proses penyadaran diri pentingnya kegiatan dakwah yang mengharuskn suami mereka meninggalkan mereka, kemudian proses penyadaran diri yaitu kepasarahan dan kerelaan sang istri, dan yang terakhir proses habituasiasi atau pembiasaan, dan Internalisasi yaitu mendekatkan diri kepada Allah, mempererat tali silaturahmi kepada sesama muslim serta menyeru dalam kebaikan.

¹¹ Nurul Hasanah, Tesis: “*Khuruj Fi Sabilillah oleh Jamaah Tabligh dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Sosiologi Teori Konstruksi Sosial*”, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim

Tabel I. 1 Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Judul	Metode	Teori/konsep	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Masmuddin	Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Perspektif Masyarakat Kota Palopo Jurnal Misykat Al-Anwar jurnal kajian islam dan masyarakat, tahun 2019 Volume 30 No. 1	Kualitatif	Dakwah	Perspektif masyarakat kota Palopo terhadap dakwah Jamaah Tabligh dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut yaitu metode yang mereka gunakan ketika berdakwah yaitu <i>jaulah</i> dan <i>khuruj</i> , perilaku-perilaku mereka ketika berdakwah, pola rekrutmen dan juga menjadikan masjid sebagai markas dakwah telah mengubah persepsi masyarakat Kota Palopo terhadap Jamaah Tabligh.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif 2. Membahas metode dakwah dari Jamaah Tabligh dalam mempengaruhi masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian tersebut menggunakan konsep dakwah, sedangkan penulis menggunakan konsep sosialisasi preferensi keagamaan. 2. Penelitian tersebut mengkaji metode dakwah yang mempengaruhi perspektif masyarakat, sedangkan penulis mengkaji metode dakwah sebagai alat sosialisasi. 3. Penelitian tersebut mengkaji Jamaah Tabligh di kota Palopo, sedangkan penulis mengkaji Jamaah Tabligh di Desa Sempan, Kabupaten Bangka.
2.	Ibrahim Latepo	Jama'ah Tabligh dan Penguatan Religi Di Masyarakat.	kualitatif	Dakwah	Dakwah intiqli dan dakwah maqami telah membentuk sifat atau kesadaran religi di	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan penelitian kualitatif 2. Menggunakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian tersebut menggunakan dakwah untuk

		Jurnal Al-mishbah Volume 12 Nomor 1 Januari-Juni 2016			masyarakat. Diantaranya shalat lima waktu, menghidupkan kembali ta'lim di rumah maupun di masyarakat, keharmonisan rumah tangga, meningkatnya cara mendidik anak yang sesuai dengan ajaran islam dan sunnah Rasul SAW, kehidupan keluarga yang sederhana dan perubahan yang pribadi dan keluarga yang lebih religius atau islami.	dakwah sebagai alat untuk membentuk sifat atau kesadaran religiusitas	membentuk kesadaran religi di masyarakat, sedangkan penulis menggunakan konsep dakwah sebagai alat sosialisasi untuk mempengaruhi atau meningkatkan religiusitas pemuda. 2. Penelitian tersebut menggunakan konsep dakwah, sedangkan penulis menggunakan konsep sosialisasi preferensi keagamaan. 3. Penelitian tersebut mengkaji Jamaah Tabligh di kota Palu, sedangkan penulis mengkaji Jamaah Tabligh di Desa Sempan, Bangka-Belitung.
3.	Umdatul Hasanah	Keberadaan Kelompok Jamah Tabligh Dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori	Kualitatif	Teori penyebaran dan pengaruh	Belum terorganisirnya Jamaah Tabligh di wilayah ini menyebabkan seringnya dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh menjadi terhambat.	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif	1. Penelitian tersebut menggunakan konsep teori penyebaran dan pengaruh, sdeangkan

		Penyebaran Dan Pengaruh) Jurnal Indo-islamika Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni, 2014			Selain itu, aktifitas dakwah mereka juga tidak selamanya diterima oleh masyarakat bahkan terkadang ditolak. Hal tersebut terjadi karena masyarakat belum mengerti maksud, tujuan, dan ajaran Jamaah Tabligh ini. Tentunya hal ini memunculkan sikap kecurigaan di masyarakat dalam bentuk penolakan untuk memberikan izin terhadap penggunaan masjid-masjid yang akan mereka gunakan sebagai tempat dakwah mereka. Efektifitas model penyebaran dari Jamaah Tabligh masih belum efektif dilakukan, hal ini dapat terlihat dari masih belum adanya dukungan dari masyarakat atas aktivitas dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh.		penulis menggunakan konsep sosialisasi preferensi keagamaan. 2. Penelitian tersebut mengkaji Jamaah Tabligh di kota Cilegon, Desa Gerem, sedangkan penulis mengkaji Jamaah Tabligh di Desa Sempan, Bangka-Belitung.
4.	Ujang Saepuloh	Model komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 14 Juli-Desember 2009	Kualitatif	Komunikasi	Simbol-simbol komunikasi nonverbal yang selalu digunakan kelompok Jamaah Tabligh meliputi dua hal, yakni simbol fisik (yang dapat dilihat secara langsung), meliputi: jenggot, peci lonjong, pakaian gamis/jubah dan memakai parfum sebagai simbol identitas yang mengikuti sunnah	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif	1. Teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori atau konsep komunikasi sedangkan penulis menggunakan konsep sosialisasi preferensi

					Rasulullah. Model komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh yaitu komunikasi dakwah ifrodi, komunikasi dakwah ijtimai, komunikasi dakwah khususi, komunikasi dakwah umumi		keagamaan.
5.	M. Zaki Abdillah	Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016 Al-I'lam: jurnal Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1, No 2, March 2018	Etnografi	Dakwah	Ada enam landasan utama Jamaah Tabligh dalam melakukan dakwahnya yaitu kalimat Thayyibah yaitu <i>La Ilaha Illa Allah. Muhammad Rasul Allah</i> , shalat dengan <i>khushyu</i> dan <i>khudhu'</i> , ilmu dengan memuliakan sesama Muslim (<i>ikramul Muslimin</i>), memperbaiki atau membetulkan niat (<i>tashihun niyyah</i>), dakwah dan Tabligh yang bertujuan memperbaiki diri. Metode dakwah yang digunakan oleh Jamaah Tabligh yaitu Metode <i>tabsyir</i> , metode <i>uswah/teladan</i> , metode <i>Tasykil</i> , metode <i>Jaulah</i> , metode <i>Ta'lim</i> dan <i>bayān</i> . Selain itu dakwah Jamaah Tabligh terhadap pembangunan masyarakat kota Lombok muslim juga memberikan dampak dalam bidang politik, ekonomi dan sosial.	1. Membahas mengenai pengaruh dakwah Jamaah Tabligh terhadap masyarakat.	1. Penelitian ini menggunakan metode kajian etnografi sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. 2. Penelitian tersebut membahas mengenai pengaruh Jamaah Tabligh terhadap pembangunan masyarakat muslim di Lombok, sedangkan penulis membahas pengaruh sosialisasi Jamaah Tabligh terhadap pemuda di Desa Sempan.

6.	Chris Chaplin	<p><i>Salafi activism and the promotion of a modern Muslim identity: Evolving mediums of Da'wa amongst Yogyakarta university students.</i></p> <p>Jurnal <i>South East Asia Research</i> 2018, Vol. 26(1).</p>	Kajian etnografi dengan metodologi yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif	Gerakan social	Penyebaran ajaran salafi di Indonesia mengalami perubahan dari tradisional menjadi lebih modern. Kegiatan-kegiatan dakwah yang masih dilakukan di inovasi sesuai dengan perkembangan zaman melalui konten-konten dakwah, isu-isu yang lebih tematik yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang populer di masyarakat. Pemanfaatan teknologi juga dilakukan dalam proses penyebaran ajaran salafi ini dengan memanfaatkan situs situs internet untuk memberikan informasi-informasi bagi audiens. Selain melalui dakwah dan media sosial, YPIA juga memanfaatkan ide bisnis melalui penjualan komoditas seperti kaos yang didistribusikan melalui distro-distro.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian menggunakan metodologi kualitatif 2. Membahas mengenai tentang dakwah yang mempengaruhi kehidupan masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian tersebut membahas tentang ajaran salafi, sedangkan penulis membahas tentang Jamaah Tabligh.
7.	Chris Chaplin	<p><i>Salafi Islamic piety as civic activism: Wahdah Islamiyah and differentiated citizenship in Indonesia.</i></p>	Kajian etnografi dengan metodologi yang digunakan adalah	Gerakan sosial	Wahdah Islamiyah mempromosikan gagasan kewarganegaraan yang mengubah konten, luas dan kedalaman kewarganegaraan. Wahdah Islamiyah secara efektif mempromosikan pemahamannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian menggunakan metodologi kualitatif 2. Membahas mengenai bagaimana gerakan sosial keagamaan mempengaruhi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian tersebut mengkaji tentang gerakan salafi sedangkan penulis mengkaji tentang gerakan Jamaah Tabligh.

		Jurnal <i>Citizenship Studies</i> , tahun 2018, dengan Nomor jurnal 22:2, 208-2	kualitatif-deskriptif		yang berbeda tentang kewarganegaraan, pertama di antara para pendukungnya dan kemudian di komunitas lokal yang lebih luas. Itu dilakukan dengan memanfaatkan jaringan kadernya yang luas, aliansi politik dan kombinasi agama untuk mempromosikan gagasan tentang siapa yang termasuk sepenuhnya kewarganegaraannya. Wahdah Islamiyah juga mengartikulasikan kembali nilai-nilai Islam melalui bahasa dan tindakan kewarganegaraan, sehingga mengubah kedalaman kewarganegaraan dan makna komunitas politik.	masyarakat.	
8.	Nurul Hasanah	Khuruj Fi Sabilillah oleh Jamaah Tabligh dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Sosiologi Teori Konstruksi Sosial	<i>Field research</i> (penelitian lapangan)	Teori Konstruksi Sosial	Kegiatan <i>khuruj</i> sangat membantu dan menambah keharmonisan dalam rumah tangga mereka. Selain itu, implikasi kegiatan <i>khuruj fi sabilillah</i> terhadap keharmonisan rumah tangga dalam penelitian ini dapat dilihat dengan menggunakan teori konstruksi sosial yaitu, eksternalisasi yaitu pola hidup keluarga jama'ah tabligh yang sederhana dan	1. Membahas tentang Jamaah Tabligh. 2. Membahas kegiatan <i>khuruj fi sabilillah</i> .	1. Penelitian tersebut hanya mengkaji kegiatan Jamaah Tabligh yaitu <i>khuruj fi sabilillah</i> saja, sedangkan penulis juga mengkaji kegiatan <i>jaulah</i> , <i>bayan</i> dan <i>khuruj</i> . 2. Penelitian tersebut mengkaji <i>khuruj</i> terhadap

				<p>berpasrah kepada Allah, objektivasi yaitu proses penyadaran diri pentingnya kegiatan dakwah yang mengharuskn suami mereka meninggalkan mereka, kemudian proses penyadaran diri yaitu kepasarahan dan kerelaan sang istri, dan yang terakhir proses habituaisasi atau pembiasaan, dan Internalisasi yaitu mendekati diri kepada Allah, mempererat tali silaturahmi kepada sesama muslim serta menyeru dalam kebaikan.</p>	<p>keharmonisan rumah tangga, sedangkan penulis mengkaji pengaruh khuruj terhadap relijiusitas pemuda.</p>
--	--	--	--	---	--

(sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023)



1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Konseptualisasi Sosialisasi Keagamaan Pada Pemuda

Sosialisasi merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia¹². Sosialisasi menurut Karel J. Veeger adalah suatu proses belajar mengajar, melalui individu mengajar menjadi anggota masyarakat, dimana prosesnya tidak semata-mata mengajarkan pola-pola perilaku sosial kepada individu, tetapi juga individu tersebut mengembangkan dirinya atau melakukan proses yang diajarkan¹³. Sosialisasi juga merupakan sebuah kegiatan masyarakat yang dimana individu-individu didalamnya belajar dalam perannya di masyarakat.

Sosialisasi merupakan proses penyesuaian diri seorang individu terhadap tuntutan-tuntutan terhadap dirinya di masyarakat. Tuntutan-tuntutan tersebut dapat muncul dari dalam (internal) maupun luar (eksternal) seorang individu akibat dari adanya dorongan-dorongan bersifat fisik maupun sosial. Proses sosialisasi juga dimana kepribadian seorang individu akan dibentuk melalui budaya di masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa proses sosialisasi ini merupakan bukan proses yang terjadi sepihak saja melainkan terjadi oleh dua pihak, yaitu yang melakukan sosialisasi dan yang disosialisasikan. Dalam hubungannya dengan penelitian ini tentunya Jamaah Tabligh memainkan peran sebagai pihak yang melakukan sosialisasi didalam masyarakat dengan cara mengajak dan menyampaikan tentang nilai-nilai keislaman kepada pihak yang disosialisasikan yaitu masyarakat.

¹² Kamanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi In Universitas Indonesia, Jakarta, hlm. 29

¹³ Setiadi, M Elly dan Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi*, Kencana, Jakarta, hlm. 155-156

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Menurut Undang-undang tentang kepemudaan, pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun, sedangkan kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda (UU No. 40 Tahun 2009, Pasal 1.1)¹⁴.

Berdasarkan perspektif sosiologis, pemuda dapat diartikan sebagai kelompok individu yang sedang mengalami proses beradaptasi, bersosialisasi dan berintegrasi dalam masyarakat. Dengan proses tersebut diharapkan pemuda dapat menjalankan fungsi dan perannya di masyarakat. Dari segi sosial, pemuda adalah mereka yang belum terikat pada struktur dan ikatan sosial tertentu, sehingga lebih leluasa dalam melakukan mobilitas vertikal dan horizontal¹⁵.

Dalam perspektif pendidikan, pemuda dapat dilihat dari kontribusinya di bidang pendidikan. Berdasarkan catatan sejarah, dari sejak era sebelum kemerdekaan peran pemuda sudah terlihat dalam bidang pendidikan. Misalnya berdirinya taman siswa di Yogyakarta dan perkumpulan Budi Utomo di zaman sebelum kemerdekaan, tentunya hal tersebut menunjukkan bahwa peran pemuda sangat aktif dalam bidang pendidikan sejak sebelum kemerdekaan.

Di era modern sekarang peran pemuda dalam bidang pendidikan juga masih sama walaupun bentuk dan kontribusinya yang mungkin berbeda dari era sebelumnya. Dapat

¹⁴ Undang-Undang No. 40 tahun 2009, *Tentang Kepemudaan*, diakses melalui laman <http://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/> pada tanggal 14 november pukul 21.09 wib.

¹⁵ Abuddin Nata, 2015, *Peranan Pemuda Dalam Sektor Pendidikan*, diakses melalui laman <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/peranan-pemuda-dalam-sektor-pendidikan> pada tanggal 14 november 2022 pukul 21.12 wib.

dilihat dari banyaknya pemuda yang menjadi tenaga pendidik, bahkan ada program yang difasilitasi khusus untuk mahasiswa yang ingin menjadi relawan tenaga pendidik bagi masyarakat di daerah-daerah terpencil. Selain itu, di era globalisasi sekarang juga mulai banyaknya bermunculan platform-platform media digital yang bergerak di bidang pendidikan, seperti Ruang Guru dan Quipper yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan peran pemuda dalam bidang pendidikan sangat penting, pemuda tidak hanya menjadi pelajar tetapi pemuda juga bisa berkontribusi dalam bidang pendidikan, serta para pemuda dapat terjun langsung ke dalam masyarakat untuk mensosialisasikan bahwa pentingnya pendidikan bagi kehidupan bangsa.

1.5.1.1 Sosialisasi Keagamaan

Sosialisasi keagamaan adalah proses penyesuaian individu dimana individu belajar pemahaman tentang agama dari agen sosial yang mempengaruhi keyakinan atau kepercayaan individu. Darren E. Sherkat dalam *Religious Socialization: Sources of Influence and Influences of Agency* mengartikan sosialisasi keagamaan merupakan sebagai

...interactive process through which sosial agents influence individuals' religious beliefs and understandings¹⁶

Yaitu sebuah proses interaksi antara individu dengan agen social yang mempengaruhi keyakinan dan pemahaman agama individu. Proses sosialisasi yang dialami oleh individu akan terjadi sebuah proses internalisasi, dimana pembelajaran yang diterima individu ketika proses sosialisasi akan menjadi atau akan masuk ke dalam diri individu untuk diproses. Setelah proses internalisasi dilakukan, selanjutnya akan

¹⁶ Michele Dillon, 2003, *Handbook of The Sociology of Religion*, Cambridge University Press, New York, hlm. 151.

terjadi proses aktualisasi, dimana pembelajaran yang telah diterima individu akan dikeluarkan menjadi berupa sifat, sikap atau perilaku oleh individu. Maka dari itu, individu tidak hanya dibina oleh masyarakat lingkungannya, melainkan ia juga dapat memengaruhi masyarakat lingkungannya.

1.5.1.2 Sosialisasi Preferensi Keagamaan

Sosialisasi keagamaan juga merupakan proses melalui dimana seorang individu datang untuk memilih preferensi agama. Setiap individu berinteraksi dengan berbagai agen sosialisasi yang berbeda-beda. Bisa dari keluarga, antar individu, organisasi/kelompok dan juga pengalaman. Individu, organisasi/kelompok, dan pengalaman akan menyalurkan keyakinan dan pemahaman yang akan membentuk sebuah preferensi keagamaan dan preferensi ini membantu menginformasikan kepada organisasi keagamaan. Agen sosialisasi akan mempengaruhi individu hanya jika sumbernya adalah koneksi yang dipercaya dan dihargai, dan pengalaman hanya dapat menginformasikan pemahaman agama jika mereka menonjol untuk keyakinan agama dan untuk memilih koneksi mana yang memandu preferensi agama.

Darren E. Sherkat dalam *Religious Socialization: Sources of Influence and Influences of Agency* menjelaskan preferensi agama sebagai

...Religious preferences are the favored supernatural explanations about the meaning, purpose, and origins of life – explanations that cannot be proven or disproved. These preferences will help drive choices in the realm of religion – motivating religious devotion, public religious participation, and affiliation with religious organizations¹⁷.

Preferensi agama adalah penjelasan supernatural tentang makna, tujuan dan asal-usul kehidupan. Preferensi agama ini nantinya akan membantu individu dalam memilih

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 152.

pilihan di bidang agama, pengabdian keagamaan, partisipasi keagamaan individu di masyarakat, dan organisasi keagamaan. Preferensi agama juga tidak selalu dijadikan faktor utama dalam membuat pilihan agama seseorang. Ada faktor lain juga yang dapat dijadikan seseorang dalam membuat pilihan agama. Salah satunya pemberian contoh (*example setting*), Darren E. Sherkat dalam *Religious Socialization: Sources of Influence and Influences of Agency* menjelaskan *example setting* sebagai

... another potential sosial motivation for religious choices that does not involve preferences for religious goods¹⁸.

Example setting dikatakan sebagai sebuah motivasi sosial untuk pilihan agama yang tidak melibatkan preferensi yang menggunakan atribut-atribut keagamaan. Dengan kata lain *example setting* membuat agama bukan secara langsung untuk dilakukan oleh seorang individu melainkan melalui sebuah pemberian contoh (*example setting*). Melalui pemberian contoh (*example setting*) individu akan termotivasi dalam membuat pilihan preferensi keagamaannya. Tentunya *example setting* terjadi apabila ada pihak lain diluar individu yang memberikan contoh, misalnya orang-orang terdekat (keluarga, orang tua, panutan, teman, dan lain sebagainya).

Preferensi keagamaan seseorang tentunya merupakan menjadi sebuah preferensi untuk seorang individu dalam memilih pilihan agama. Menurut Sherkat dalam *Religious Socialization: Sources of Influence and Influences of Agency*

“Religious change will only occur if large proportions of individuals change their preferences for religious goods and alter their religious choices¹⁹”

Perubahan agama seorang individu akan terjadi jika individu itu sendiri mengubah preferensi keagamaan mereka, hal tersebut tentunya juga akan mengubah pilihan keagamaan mereka. Setelah seorang individu mengalami atau melewati sosialisasi

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 154.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 162.

preferensi keagamaan dan mengubah preferensi keagamaan, ada tiga bentuk perubahan relijiusitas ketika seseorang memiliki preferensi keagamaan menurut Sherkat: 1) ... *will help drive choices in the realm of religion – motivating religious devotion* (menjadi termotivasi untuk taat beragama), hal ini terjadi karena berubahnya preferensi keagamaan individu yang dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, atau kelompok keagamaan, 2) ...*affiliate with religious groups and attend religious services because they wish to set an example for others* (Berafiliasi dengan kelompok/komunitas keagamaan). Setelah mengalami perubahan preferensi keagamaan, dampak dari perubahan tersebut dapat dilihat dari seorang individu yang akan berafiliasi dengan kegiatan kelompok atau keomunitas keagamaan. 3) ...*public religious participation* (Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan)²⁰. Selain itu juga, komitmen individu terhadap agama juga akan menjadi sebuah preferensi yang nantinya akan dipilih individu dalam memilih pilihan agamanya, tentunya proses tersebut nantinya akan disosialisasikan oleh individu.

1.5.2 Jamaah tabligh sebagai agen sosialisasi keagamaan

1.5.2.1 Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh adalah kelompok atau organisasi keagamaan yang lahir di India. Gerakan ini didirikan pada tahun 1926 di Mewat India oleh Syaikh Maulana Muhammad Ilyas Kandahlawy bin Maulana Ismail al-Kandahlawy. Kelompok ini merupakan kelompok yang ingin mengembalikan ajaran islam berdasarkan pedoman kitab suci Al-Qur'an dan Hadis. Kata Jamaah Tabligh itu sendiri secara etimologi terambil dari bahasa Arab, yaitu Jami'iyah yang bermakna perkumpulan atau perhimpunan, maka jamak dari Jamaah, yajma'u, Jama'atan yang bermakna

²⁰ *Ibid.*, hlm. 152-154.

perkumpulan atau rapat²¹. Bisa ditarik kesimpulan bahwa Jamaah Tabligh adalah suatu kelompok keagamaan yang ingin menyampaikan dakwah-dakwahnya tau ajarannya berdasarkan pedoman Al-qur'an dan Hadis.

Jamaah Tabligh juga merupakan kelompok islam yang menekankan kegiatan dakwah-dakwahnya terhadap keutamaan-keutamaan islam kepada setiap orang (umat muslim). Jamaah Tabligh merupakan bukan suatu organisasi, dikarenakan kelompok Jamaah Tabligh ini tidak memiliki sebuah struktur organisasi yang resmi. Dapat dikatakan bahwa Jamaah Tabligh merupakan kelompok dakwah yang ingin mengembalikan ajaran-ajaran islam berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan cara mengajak dan menyampaikan kepada manusia mengenai pentingnya iman dan amalan soleh berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

1.5.2.2 Jamaah Tabligh sebagai Agen Sosialisasi

Seorang individu tentunya berinteraksi dengan berbagai agen sosialisasi yang berbeda dalam hidupnya di masyarakat. Pengalaman interaksi tersebut tentunya membuat atau mempengaruhi keyakinan dan pemahaman individu. Sosialisasi agama merupakan proses interaktif yang dilakukan oleh agen sosialisasi dengan individu yang mempengaruhi pemahaman agamanya. Darren E. Sherkat dalam *Religious Socialization: Sources of Influence and Influences of Agency* menjelaskan agen sosialisasi sebagai

...Agents of socialization influence individuals only if the source is a trusted and valued connection, and experiences can only inform religious understandings if they are salient for religious faith (Dillon, 2003).

²¹ Adam, 2003, *Respon Masyarakat Terhadap Perilaku Dakwah Jamaah Tabligh*, UNHAS, Makassar, hlm. 20.

Agen sosialisasi mempengaruhi individu hanya jika sumber koneksinya dapat dipercaya dan pengalaman dapat menginformasikan pemahaman tentang agama apabila jika mereka atau individu menonjolkan untuk keyakinan agama mereka. Individu juga berhak memilih koneksi mana yang dapat memandu mereka dalam menentukan preferensi agama mereka. Salah satunya lewat sosialisasi keagamaan yang dilakukan oleh agen sosialisasi. Interaksi individu dengan agen sosialisasi keagamaan jelas penting dalam menentukan preferensi keagamaan seorang individu.

Darren E. Sherkat dalam *Religious Socialization: Sources of Influence and Influences of Agency* mengemukakan agen sosialisasi sebagai agen sosial yang mempengaruhi dan memandu individu dalam menentukan preferensi agama mereka. Kaitannya dengan penelitian ini adalah subjek yang merupakan Jamaah Tabligh sebagai agen sosialisasi keagamaan yang mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan kepada individu.

Jamaah Tabligh tidak hanya sebagai sebuah kelompok keagamaan yang menyampaikan ajaran-ajaran islam, melainkan juga sebagai agen sosialisasi untuk masyarakat. Dalam kegiatan mereka ketika menyampaikan ajaran-ajaran islam Jamaah Tabligh bias dikatakan sebagai agen sosialisasi, yang mana diketahui sosialisasi merupakan sebuah proses penanaman kebiasaan, nilai-nilai dan aturan kepada individu, kelompok atau masyarakat. Dalam hal ini sosialisasi yang dilakukan Jamaah Tabligh adalah untuk menyampaikan ajaran-ajaran islam. Sebagai agen sosialisasi Jamaah Tabligh memiliki peran khususnya kepada individu, kelompok atau masyarakat untuk menyampaikan ajaran-ajaran islam tersebut, dimana dimaksudkan agar individu, kelompok atau masyarakat muslim bisa menjalankan ibadah sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis.

Di dalam prosesnya tentunya Jamaah Tabligh memiliki beberapa bentuk sosialisasi guna melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam menyampaikan ajaran-ajarannya. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan Jamaah Tabligh sebagai berikut.

- 1) *Khuruj fi sabilillah*, adalah kegiatan yang dilakukan Jamaah Tabligh dengan cara meluangkan waktu di jalan Allah dengan menggunakan harta dan diri sendiri. Bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, untuk menjalin silaturahmi dalam rangka dakwah dan tabligh, dari masjid ke masjid di seluruh dunia.
- 2) *Jaulah*, atau dengan kata lain berkeliling kampung menjumpai manusia untuk mengajak manusia taat kepada Allah, caranya dengan menemui mad'u secara langsung, atau bertatap muka secara langsung untuk menyampaikan maksud dan tujuannya.
- 3) *Bayan*, adalah kegiatan Jamaah Tabligh dengan memberikan pencerahan atau pelajaran melalui ceramah atau khtubah kepada siapa saja yang di ajak oleh Jamaah Tabligh dan dilaksanakan di masjid.
- 4) *Mengamalkan 6 sifat sahabat*
- 5) Musyawarah
- 6) *Ta'lim wa Ta'lum* adalah membacakan kitab fadhilah amal kepada para jamaah sholat fardhu, materi yang dibacakan meliputi fadhilah sholat, fadhilah zikir, fadhilah tabligh dan fadhilah Al-Qur'an²².

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh dalam menyampaikan ajaran islam kepada individu, kelompok atau masyarakat. Kegiatan tersebut juga merupakan bentuk-bentuk sosialisasi Jamaah Tabligh dalam usahanya untuk meningkatkan religiusitas suatu masyarakat.

²² Ma'ruf riduan, *Op.Cit*, hlm.14

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pola sosialisasi yang digunakan oleh jamaah tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan pada pemuda di desa Sempan. Selanjutnya tujuan lain dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh jamaah tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan di desa Sempan. Dan yang terakhir untuk mendeskripsikan dampak dari sosialisasi keagamaan yang dilakukan oleh jamaah tabligh terhadap pemuda di desa Sempan.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan berlangsung dari bulan oktober sampai dengan bulan Januari 2023. Penelitian ini dilakukan dengan cara terlibat dan mengamati langsung proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Sempan, Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka. Alasan penulis memilih lokasi tersebut adalah karena di Desa Sempan terdapat kelompok Jama'ah Tabligh yang dimana proses kelompok Jama'ah Tabligh dalam melakukan kegiatannya di Desa Sempan banyak sekali mengalami lika-liku dalam memenuhi tujuan mereka. Selain itu, masyarakat Desa Sempan yang pada saat itu belum terlalu terbuka akan kehadiran Jama'ah Tabligh juga membuat kesulitan bagi Jama'ah Tabligh dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan mereka. Hal tersebut tentunya membuat penulis tertarik untuk menulis penelitian ini.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses pengumpulan data serta menganalisis data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk mengolah data yang telah dikumpulkan, penulis akan menganalisis data yang akan diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk metodologi penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data kualitatif, yaitu pengungkapan fakta secara deskriptif naratif dan tidak melakukan generalisasi kesimpulannya ke dalam populasi sehingga lebih banyak bersifat studi kasus²³. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sumber data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, gambar, dan dokumen. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana seseorang menjelaskan dan menginterpretasi permasalahan di lingkungan sosial. Maka dari itu, menemukan sebuah solusi dari sebuah permasalahan di lingkungan sosial merupakan tujuan dari penelitian kualitatif. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang mengukur data untuk memahami sebuah penelitian, penelitian kualitatif akan mempelajari data-data yang telah dihasilkan untuk melihat atau memahami permasalahan dalam sebuah penelitian yang kemudian dilakukan analisis.

1.6.4 Subjek Penelitian

Adapun subjek utama penelitian dalam tulisan ini adalah Jamaah Tabligh sebagai yang mensosialisasikan (agen sosialisasi keagamaan). Data yang diperlukan dari Jamaah Tabligh adalah data bagaimana proses mereka dalam mengajak dan menyampaikan nilai-nilai islam kepada para pemuda di Desa Sempan. Selain itu, para

²³ Pudji Muljono, 2012, *Metodologi Penelitian Sosial*, Penerbit IPB Press, Bogor, hlm. 319

pemuda di Desa Sempan yang menjadi subjek disosialisasikan oleh Jamaah Tabligh. Data yang perlu diambil dari subjek penelitian (pemuda) ini adalah data tentang bagaimana proses mereka ketika awal mula mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh dan juga ketika proses kegiatan mereka mengikuti Jamaah Tabligh.

Tabel I.2 Subjek Penelitian

Informan Kunci			
No.	Aktivis jamaah tabligh	No.	Pemuda
1.	Acak Tari (38 tahun)	1.	Gusti (22 tahun)
2.	Faderi (30 tahun)	2.	Genta (23 tahun)
3.	Sandria (32 tahun)	3.	Nanda Aulia (23 tahun)
4.	Gusti (22 tahun)	4.	Ahmad Nazori (24 tahun)
		5.	Swari (24 tahun)

(sumber: hasil wawancara informan)

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Teknik deskriptif adalah pencarian fakta interpretasi yang tepat²⁴.

Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan kepustakaan yaitu buku-buku referensi, artikel, jurnal

²⁴ M. Nasir, 1998, *Metode penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, hlm. 521.

yang berkaitan dengan penelitian ini. berikut ini merupakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung atau tatap muka²⁵.

Dalam proses pelaksanaannya sendiri penulis menggunakan data wawancara yang didapatkan dari masyarakat Desa Sempan, dan orang-orang yang mengikuti Jama'ah Tabligh terutama pemuda sebagai sumber wawancara.

2. Observasi

Apabila teknik pengumpulan data melalui wawancara menghasilkan data berupa data verbal, tetapi kurang mampu dalam menghasilkan data yang bersifat non verbal, contohnya: tingkah laku dan perubahan fisik atau luar. Maka salah satu cara atau teknik yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan observasi agar penulis dapat mendapatkan data non verbal.

Ada dua bentuk observasi yang dapat dilakukan sebagai berikut.

- 1) *Participant Observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat secara teratur berpartisipasi dan terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamatai.

²⁵ A. Muri yusuf, 2014, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Kencana, Jakarta, hlm. 372

- 2) *Non-participation observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat atau penulis tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya²⁶.

Dalam penelitian ini data observasi yang dilakukan penulis adalah *Non-participation observer*, dimana penulis tidak ikut serta dalam kegiatan objek yang diamati akan tetapi penulis hanya mengamati kegiatan objek.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu²⁷. Dokumen dapat berupa gambar, teks tertulis, maupun foto yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini data berupa dokumen yang dikumpulkan oleh penulis adalah berupa buku atau teks tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian, serta gambar dan foto yang terkait. Informan yang menjadi subjek penelitian terdiri dari informan dan data yang didapatkan bersumber dari pengamatan serta wawancara mendalam. Selain itu juga penulis mendapatkan data dari tinjauan pustaka terkait tentang Pola Sosialisasi Jama'ah Tabligh.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dimasukkan untuk memperkuat atau menambah informasi yang kurang dalam mengumpulkan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan konsep sosialisasi. Data yang diperoleh diolah, disajikan dan kemudian disimpulkan. Keseluruhannya tersebut merupakan suatu siklus untuk memperkuat pengambilan kesimpulan.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 384

²⁷ *Ibid.*, hlm. 391

1.6.5 Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, kemudian proses selanjutnya adalah analisis data. Pada proses analisis data, data yang telah dihasilkan kemudian dikerjakan dan diolah sedemikian rupa sehingga data yang telah diolah akan dipakai untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Proses pengolahan data oleh penulis dilakukan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada proses pengumpulan data, penulis akan mengumpulkan data yang didapatkan dari sumber data yaitu hasil wawancara, dokumentasi, observasi dan data-data berupa gambar. Setelah proses pengumpulan data, kemudian penulis akan melakukan reduksi data. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan²⁸. Hal ini dilakukan agar memudahkan penulis untuk menafsirkan dan mengolah data yang diperlukan untuk menganalisis.

Proses selanjutnya adalah penyajian data. Bentuk penyajian data penelitian kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik dan bagan²⁹. Penyajian data ini dilakukan agar memudahkan penulis untuk melihat dan menyimpulkan data yang telah didapatkan yang nantinya digunakan untuk keperluan analisis. Proses terakhir adalah penarikan kesimpulan. Setelah proses pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data, kemudian dilakukan analisis untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Setelah analisis dilakukan dan didapatkan jawaban untuk menjawab pertanyaan penelitian, kemudian dilakukan proses penarikan kesimpulan berdasarkan dari hasil analisis data yang telah diolah.

²⁸ Ahmad Rijali, 2018, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 23, hlm. 91

²⁹ Ibid., hlm. 94

1.7 Penutup

Dalam bab I ini telah dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang dilakukan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan kerangka konseptual yang membantu penulis dalam analisi untuk bab-bab selanjtnya. Selain itu dijelaskan juga mengenai metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian dan sistematika penelitian dalam penelitian ini. Hal ini penulis diharapkan dapat membantu pembaca dalam memberikan gambaran dan kemudahan dalam memahami bab-bab selanjutnya.

